

Analisis Subjek Bahan Pustaka

oleh:

HETTY GULTOM, S.Sos.



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 4



Analisis Subjek Bahan Pustaka

oleh:

Hetty Gultom, S.Sos.

(Pustakawan Universitas Sumatera Utara)

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 4**

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq dan hidayahNya sehingga penulis dapat mempersembahkan karya tulis ini kepada para pembaca yang budiman. Shalawat dan salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad SAW.

Karya tulis ini dibuat dengan tujuan menambah khasanah perbendaharaan keilmuan perpustakaan yang tergolong masih sedikit di negeri kita terutama di Sumatera Utara. Semoga dapat bermanfaat untuk mempermudah pekerjaan para rekan pustakawan dan para mahasiswa bidang studi perpustakaan. Karya ini juga sekaligus dapat penulis manfaatkan untuk kenaikan pangkat.

Khusus kepada para guru saya selama mengikuti pendidikan formal demikian juga kepada para senior yang menambah kemapanan dan semua pihak yang telah menanamkan kebaikan, saya mengucapkan terima kasih, seraya berdoa agar Allah SWT segera memberikan limpahan rahmat kepada kalian, Amin.

Sebagai penutup pengantar ini, penulis mengutip pepatah *tiada gading yang tak retak*, yang berarti bahwa karya ini pun tidak luput dari kekurangan. Karena itu penulis mengharapkan kritik membangun untuk penyempurnaan karya ini.

Medan, September 2014.

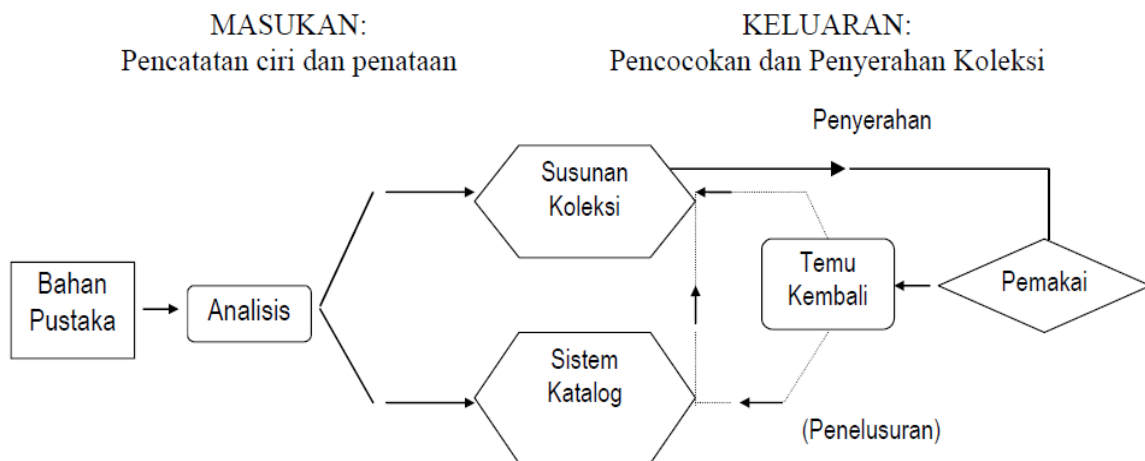
Hetty Gultom, S.Sos.

ANALISIS SUBYEK BAHAN PUSTAKA

OUTLINE	Hal
A. Pendahuluan	1
B. Analisis Subyek	3
C. Cara Menentukan Subyek	5
D. Deskripsi Indeks	6
E. Sistem dan Prinsip Penerapan	7
F. Jenis-jenis Tajuk Subyek	8
G. Penutup	9
Daftar Pustaka	10

A. Pendahuluan

Lauren B. Doyle dalam Mirwan (2003) melukiskan kerangka kerja perpustakaan yang berfokus pada proses pengorganisasian informasi di satu pihak dan pencarian kembali informasi di pihak lain, seperti diagram berikut:



Masukan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan, yaitu semua bahan pustaka atau rekaman informasi diorganisasir, diolah, dikatalog, diklasifikasi (analisis) yang menghasilkan susunan bahan pustaka di rak dan wakil ringkas bahan pustaka yang berupa katalog, bibliografi, indeks, dll.

Sedangkan keluaran adalah kegiatan temu kembali informasi oleh pemakai perpustakaan. Temu kembali informasi pada dasarnya adalah penemuan kembali bahan pustaka dari koleksi tertentu yang relevan dengan permintaan. Dalam temu kembali informasi di perpustakaan, pemakai dapat menempuh dua cara, yaitu langsung menuju ke susunan koleksi di rak atau melalui sistem katalog baru menuju ke rak. Cara pertama biasanya dilakukan apabila pemakai telah mengetahui betul lokasi buku yang ia cari. Sedangkan cara kedua biasanya dilakukan apabila pemakai belum mengetahui letak informasi yang ia perlukan, atau ia telah mengetahuinya namun ingin melengkapi dengan sumber-sumber informasi lain.

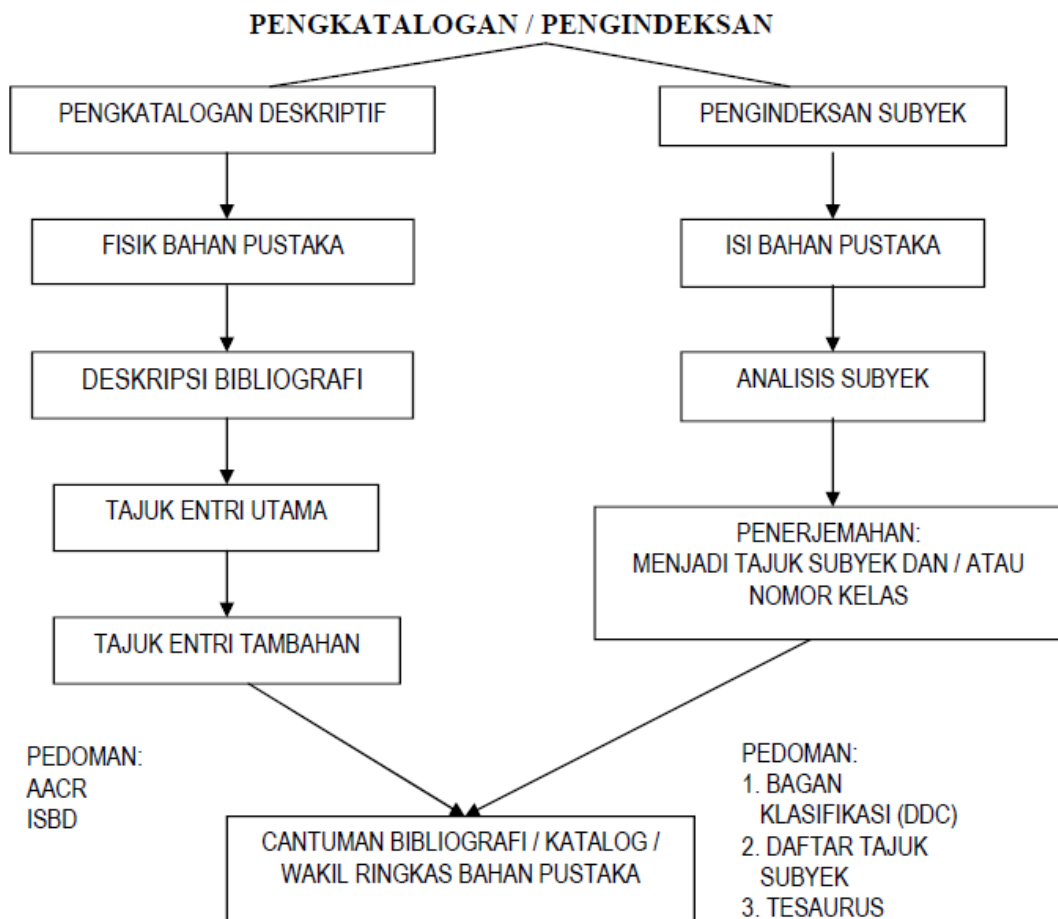
Apabila kita perhatikan pada kedua proses tersebut di atas kegiatan analisis subyek dilakukan baik pada waktu proses *katalogisasi* (masukan) maupun pada waktu *penelusuran* (keluaran). Pada waktu proses katalogisasi kita akan melakukan analisis tentang isi intelektual bahan pustaka yang kita katalogisasi, apa subyeknya atau apa topik yang disajikan oleh bahan pustaka tersebut dan di lokasi mana seharusnya bahan pustaka itu ditempatkan.

Sebaliknya ketika melakukan proses temu kembali dilakukan juga analisis subyek. Seorang pustakawan referensi misalnya akan lebih berhasil melakukan penelusuran informasi (bahan pustaka) apabila ia melakukan cara atau metode analisis subyek yang sama terhadap pertanyaan pemustaka, oleh karena antara proses katalogisasi (masukan) dan proses temubalik (keluaran) adalah hubungan kausal (sebab akibat).

Garis Besar Proses Pengatalogan (Masukan)

Kegiatan pengatalogan secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua kegiatan:

- 1) Pengatalogan deskriptif, yang bertumpu pada fisik bahan pustaka (judul, pengarang, impresum, kolasi, catatan, dll), kegiatannya berupa membuat deskripsi bibliografi, menentukan tajuk entri utama dan tambahan, pedomannya antara lain AACR dan ISBD;
- 2) Pengindeksan subyek, yang berdasar pada isi bahan pustaka (subyek atau topik yang dibahas), mengadakan analisis subyek dan menentukan notasi klasifikasi, pedomannya antara lain bagan klasifikasi, daftar tajuk subyek dan tesaurus. Kedua kegiatan ini menghasilkan cantuman bibliografi atau sering disebut katalog yang merupakan wakil ringkas bahan pustaka.



Dalam penentuan subyek buku atau bahan pustaka lainnya diperlukan analisis subyek yang akurat dengan dibantu sarana daftar tajuk subyek komprehensif, sedangkan dalam katalogisasi proses pembuatan tajuk subyek disebut mengkatalog subyek.

Pengatalogan subjek bertujuan menggunakan kata-kata (istilah) yang seragam untuk bahan pustaka perpustakaan mengenai subyek tertentu. Subyek adalah topik yang merupakan kandungan informasi (content) dalam buku, pita video, dan bentuk rekaman lainnya yang terdapat pada koleksi perpustakaan. Sedangkan tajuk subjek adalah kata (-kata) yang digunakan dalam katalog perpustakaan untuk meringkas kandungan informasi tersebut.

Istilah tajuk subyek dapat juga diartikan sebagai suatu istilah atau kosa kata yang terkendali dan berstruktur untuk menyatakan suatu konsep subyek bahan pustaka.

Sebagai kosa kata atau frase, karena tidak selalu terdiri atas satu suku kata, melainkan dapat berbentuk dua atau lebih suku kata, tetapi bukan suatu kalimat. Dikatakan terkendali karena diarahkan untuk menggunakan istilah yang tetap untuk menyatakan konsep yang sama, meskipun banyak istilah padanannya. Sedangkan berstruktur karena ada kaitan antara tajuk yang satu dengan tajuk yang lain, sesuai dengan struktur ilmu dan pengetahuan. Tajuk subjek biasanya dicantumkan pada bagian awal entri katalog yang disusun dalam katalog subyek berabjad, baik dalam katalog bentuk kartu, bentuk buku, bentuk mikro, maupun OPAC (Online Public Access Katalog).

Pada makalah ini akan di bahas bagaimana cara analisis subyek dan bagaimana cara menggunakan tajuk subyek.

B. Analisis Subyek

Kegiatan analisis subyek memerlukan kemampuan yang memadai, sebab di sinilah pengindeks dituntut kemampuannya untuk menentukan subyek apa yang dikandung dalam bahan pustaka yang diolah. Ada tiga hal yang mendasar perlu dikenali pengindeks dalam menganalisis subyek yakni jenis konsep dan jenis subyek. Dengan mengenali ketiga hal tersebut akan membantu dalam menetapkan pada atau dalam subyek apa suatu dokumen ditempatkan. Berikut akan dibahas ketiga hal tersebut secara ringkas.

1. Jenis Konsep

Dalam satu bahan pustaka dapat dibedakan tiga jenis konsep yaitu:

- a. Disiplin Ilmu, yaitu istilah yang digunakan untuk satu bidang atau cabang ilmu pengetahuan. Disiplin ilmu dapat dibedakan menjadi 2 kategori:
 - 1) Disiplin Fundamental. Meliputi bagian-bagian utama ilmu pengetahuan. Oleh para ahli disiplin fundamental dikelompokkan menjadi 3 yakni ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu kemanusiaan.
 - 2) Sub disiplin, merupakan bidang spesial dalam satu disiplin fundamental. Misalnya dalam disiplin ilmu fundamental alam, sub disiplinnya terdiri atas fisika, kimia, biologi, dsb.
- b. Fenomena (topik yang dibahas), merupakan wujud/benda yang menjadi objek kajian dari disiplin ilmu. Misalnya pendidikan remaja. "Pendidikan" merupakan konsep disiplin ilmu, sedangkan "remaja" adalah fenomena yang menjadi objek atau sasarannya.
- c. Bentuk, ialah cara bagaimana suatu subyek disajikan. Dibedakan menjadi 3 jenis:
 - 1) Bentuk Fisik, yakni medium atau sarana yang digunakan dalam menyajikan suatu subyek. Misalnya dalam bentuk buku, majalah, pita rekaman, dsb.

- 2) Bentuk Penyajian, yang menunjukkan pengaturan atau organisasi isi bahan pustaka. Ada tiga bentuk penyajian, yaitu:
 - a) Menggunakan lambang-lambang dalam penyajiannya seperti bahasa, gambar, dll.
 - b) Memperhatikan tata susunan tertentu misalnya abjad, kronologis, sistematis, dsb.
 - c) Menyajikannya untuk kelompok tertentu, misalnya bahasa Inggris untuk pemula, Psikologi untuk ibu rumah tangga.
- 3) Bentuk intelektual, yaitu aspek yang ditekankan dalam pembahasan suatu subyek. Misalnya “Filsafat Sejarah” disini yang menjadi subyeknya adalah sejarah sedangkan filsafat adalah bentuk intelektual.

2. Jenis Subyek

Dalam kegiatan analisis subyek dokumen terdapat dalam bermacam-macam jenis subyek. Secara umum digolongkan dalam 4 kelompok, yaitu:

- a. Subyek Dasar, yaitu subyek yang hanya terdiri dari satu disiplin ilmu atau sub disiplin ilmu saja.
Misalnya: “Pengantar Ekonomi”, yaitu menjadi subyek dasarnya “Ekonomi”.
- b. Subyek Sederhana, yaitu subyek yang hanya terdiri dari satu faset yang berasal dari satu subyek dasar (Faset ialah sub kelompok klas yang terjadi disebabkan oleh satu ciri pembagian. Tiap bidang ilmu mempunyai faset yang khas sedangkan fokus ialah anggota dari satu faset).
Misalnya “Pengantar ekonomi Pancasila” terdiri dari “subyek dasar ekonomi” dan faset “Pancasila”.
- c. Subyek Majemuk, yaitu subyek yang terdiri dari subyek dasar disertai fokus dari dua atau lebih faset.
Misalnya: “Hukum adat di Indonesia”. Subyek dasarnya yaitu “Hukum” dan dua fasetnya yaitu “Hukum Adat” (faset jenis) dan “Indonesia” (faset tempat).
- d. Subyek Kompleks, yaitu subyek yang terdiri dari dua atau lebih subyek dasar dan saling berinteraksi antara satu sama lain.
Misalnya “Pengaruh agama Hindu terhadap agama Islam”. Disini terdapat dua subyek dasar yaitu “Agama Hindu” dan “Agama Islam”.

Untuk menentukan subyek yang diutamakan dalam subyek kompleks terdapat 4 (empat) fase, yaitu:

- 1) Fase Bias, yaitu suatu subyek yang disajikan untuk kelompok tertentu. Dalam hal ini subyek yang diutamakan ialah subyek yang disajikan.
Misalnya “Statistik untuk wartawan” subyek yang diutamakan ialah “Statistik” bukan “wartawan”.
- 2) Fase Pengaruh, yaitu bila dua atau lebih subyek dasar saling mempengaruhi antara satu sama lain. Dalam hal ini subyek yang diutamakan adalah subyek yang dipengaruhi.
Misalnya “pengaruh Abu Merapi terhadap Pertanian di D.I Yogyakarta”. Disini subyek yang diutamakan ialah “Pertanian” bukan “Abu Merapi”.
- 3) Fase Alat, yaitu subyek yang digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau membahas subyek lain. Disini subyek yang diutamakan ialah subyek yang dibahas atau dijelaskan.

Misalnya: “Penggunaan alat kimia dalam analisis darah”. Disini yang diutamakan adalah “Darah” bukan “Kimia”.

- 4) Fase Perbandingan, yaitu dalam satu dokumen/bahan pustaka terdapat berbagai subyek tanpa ada hubungannya antara satu sama lain. Untuk menentukan subyek mana yang akan diutamakan, ketentuannya sebagai berikut:

- Pada subyek yang dibahas lebih banyak.

Misalnya: “Islam dan Ilmu Pengetahuan”. Jika Islam lebih banyak dibahas, utamakan subyek “Islam” dan sebaliknya.

- Pada subyek yang disebut pertama kali.

Misalnya “Perpustakaan dan Masyarakat” ditetapkan pada subyek “Perpustakaan”

- Pada subyek yang erat kaitannya dengan jenis perpustakaan atau pemakai perpustakaan.

Misalnya “Hukum dan Kedokteran”. Di Fakultas Hukum akan ditetapkan subyek “Hukum” dan bila di perpustakaan kedokteran akan ditempatkan dalam subyek “Kedokteran”.

3. Urutan Sitasi

Agar diperoleh suatu urutan yang baku dan taat azas/konsistensi dalam penentuan subyek dan (nomor kelas) maka Ranganathan menggunakan konsep yang dikenal “Urutan Sitasi”. Menurutny ada 5 (lima) faset yang mendasar yang dikenal dengan akronim P-M-E-S-T, yakni:

P - Personality (Wujud)

M - Matter (Benda)

E - Energy (Kegiatan)

S - Space (Tempat)

T - Time (Waktu)

Contoh:

“Konstruksi Jembatan Beton Tahun 20-an di Indonesia”.

Jembatan - Personality (P)

Beton - Matter (M)

Konstruksi - Energy (E)

Indonesia - Space (S)

Tahun 20-an - Time (T)

C. Cara Menentukan Subyek

Sebelum pustakawan atau pengindeks dapat menempatkan suatu bahan pustaka pada kelas atau penggolongan yang sesuai, pustakawan perlu mengetahui lebih dahulu subyek apa yang dibahas dalam buku tersebut, sudut pandangan yang dianut penulis serta bentuk penyajiannya. Untuk itu pengindeks perlu mengetahui bagaimana membaca buku secara “teknis” untuk mengetahui isi buku. Beberapa langkah untuk mengetahui isi buku secara cepat adalah sebagai berikut:

1. Judul buku tidak selalu mencerminkan isi yang dibahasnya, bahkan kadang-kadang membingungkan. Untuk itu perlu diadakan pemeriksaan lebih lanjut.

Sebagai contoh buku dengan judul Habis Gelap Terbitlah Terang, Si Hijau Yang Cantik, Gema Tanah Air, tidak dapat ditentukan subyeknya begitu saja. Untuk memperoleh keterangan atau petunjuk lebih jauh perlu dilihat anak judul (judul tambahan), serta judul seri (kalau ada). Namun demikian kadang-kadang judul buku dengan mudah memberikan petunjuk tentang isinya, seperti Ekonomi, Matematika, Bahasa Indonesia dan sebagainya.

2. Kata pengantar sebuah buku dapat memberikan petunjuk kepada pengklasir, tentang, maksud dan ide suatu bahan pustaka yang disampaikan kepada pembaca, dan sasaran masyarakat pembaca. Kata pengantar biasanya dibuat oleh pengarang. Tetapi ada kalanya dibuat oleh ahli dalam bidangnya atas permintaan pengarang.
3. Daftar isi sebuah buku merupakan petunjuk yang dapat dipercaya tentang subyek buku tersebut, karena memuat secara terperinci tentang pokok bahasan perbab, serta subbab.
4. Bibliografi atau sumber yang dipakai sebagai acuan untuk menyusun buku dapat memberikan petunjuk tentang subyek suatu buku.
5. Pendahuluan suatu buku biasanya memberikan informasi tentang sudut pandang pengarang tentang subyek, dan ruang lingkup pembahasan.
6. Apabila dari langkah di atas pengklasir belum bisa menemukan subyek buku maka langkah yang perlu dilakukan adalah membaca teks buku secara keseluruhan atau sebagian, atau mencari sumber informasi dari timbangan buku pada koran atau majalah ilmiah terpercaya, serta bisa juga dari katalog penerbit.
7. Meminta pertolongan dari orang yang ahli dalam bidangnya. Ini merupakan jalan keluar terakhir apabila pengklasir mengalami kesulitan dalam menentukan subyek buku yang tepat.

D. Deskripsi Indeks

Setelah mengetahui “subyek” suatu bahan pustaka melalui analisis subyek, selanjutnya menerjemahkan ke dalam kata-kata atau lambang-lambang yang terdapat dalam *Bahasa Indeks (Index Language)*. Bahasa Indeks merupakan Bahasa yang terawasi (Control Language) sedangkan hasil dari analisis subyek disebut dengan Bahasa Alamiah (Natural Language). Kegiatan menerjemahkan ini merupakan “Deskripsi Indeks” untuk bahan pustaka tersebut. Beberapa sistem Bahasa Indeks adalah sebagai berikut:

1. Daftar Tajuk Subyek

Yaitu mendaftarkan sejumlah istilah atau kata-kata dengan memberikan acuan atau penunjukan seperti istilah *see, see also*, dsb. Tajuk subyek yaitu frase (kosakata) yang terkendali dan berstruktur yang digunakan untuk menyatakan topik bahan pustaka. Daftar Tajuk Subyek misalnya *Sears List Subject Headings* edited by Barbara M. Wesby (1997), Pedoman tajuk subyek untuk Perpustakaan (PTSP) oleh Perpustakaan Nasional RI (1994), Daftar Tajuk Subyek untuk Perpustakaan, Edisi Ringkas oleh J.N.B. Tairas dan Soekarman K. (1990), dll.

2. Tesaurus

Yaitu suatu daftar kosakata atau istilah dengan menyebutkan istilah GU (Gunakan Untuk), RL (Ruang Lingkup), IK (Istilah Khusus), IB (Istilah Berhubungan). Misalnya: Makrotesaurus Daftar Istilah Pembangunan Ekonomi dan Sosial (1997).

3. Skema Klasifikasi

Yaitu bahasa indeks yang istilah-istilahnya disusun berkelas yang diberi kode/lambang tertentu. Ada kalanya kode/lambang (notasi) terdiri dari huruf atau angka saja atau gabungan huruf dan angka. Umumnya skema klasifikasi terdiri dari tiga unsur yaitu Bagan, indeks Relatif dan Tabel.

Beberapa Skema Klasifikasi yang terkenal:

- a. Dewey Decimal Classifications (DDC) oleh Melvil Dewey (1875)
- b. Colon Classifications (CC) oleh S.R Ranganathan (1933)
- c. Universal Decimal Classifications (UDC) oleh Paul Otlet (1905)
- d. A Bibliographic Classifications oleh H. E. Bliss (1935)
- e. Library of Congress Classifications (1899)
- f. Subject Classifications oleh J. D. Brown (1906)
- g. Readers International Classifications (1961)

E. Sistem dan Prinsip Penerapan

Kegiatan analisis subyek akan menghasilkan suatu rangkuman spesifik tentang topik atau pokok masalah suatu judul bahan pustaka. Hal ini dapat dituangkan sebagai berikut:

Disiplin Ilmu//Fenomena (PMEST)//Bentuk

Fenomena adalah perwujudan yang dibicarakan oleh disiplin ilmu. Apabila kita kaitkan dengan istilah tajuk subyek, maka tajuk subyek adalah kosa kata atau istilah yang dipilih untuk mengungkapkan fenomena dalam proses analisis subyek. Dalam tajuk subyek dikenal adanya sistem identik dan semantik karena dalam penggunaannya dikenal pertunjuk *lihat* dan *lihat juga*, ada hierarki (istilah luas dan istilah sempit) dari suatu pokok bahasan, dan ada cakupan untuk memberikan penjelasan ruang lingkup yang termasuk dalam istilah tersebut. Semua ini untuk menjaga konsistensi dalam penggunaan tajuk subyek. Simaklah uraian berikut:

■ Petunjuk *lihat*.

Petunjuk ini berarti bahwa istilah yang disebut sebelum kata **lihat** tidak digunakan. Kita diperintahkan untuk melihat istilah yang disebut sesudah kata **lihat**. Istilah ini sama artinya dengan kode satu tanda silang (X). Perhatikan contoh berikut:

Bahasa Dunia, lihat BAHASA UNIVERSAL
Atau X Bahasa Dunia
XX Bahasa Universal

■ Petunjuk *lihat juga*.

Petunjuk ini memerintahkan kita untuk membandingkan istilah yang disebut sebelum perintah *lihat juga* dengan istilah yang disebut sesudahnya. Di sini kita dapat memilih yang lebih tepat untuk menyatakan konsep subyek yang kita hadapi. Perintah *lihat juga* sama artinya dengan kode dua silang (XX). Perhatikan contoh berikut:

BALADA (KESUSASTERAAN), lihat juga

NYANYIAN RAKYAT

XX NYANYIAN RAKYAT

■ Cakupan.

Cakupan untuk menjelaskan dalam konsep subyek apa saja dapat digunakan tajuk subyek. Sebagai contoh, Biografi: digunakan untuk kumpulan biografi yang tidak terbatas pada satu negara/golongan orang. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penerapan tajuk subyek sebagai berikut.

- Bahasa. Sebaiknya menggunakan bahasa resmi negara kita, yaitu Bahasa Indonesia yang disempurnakan dengan segala aspeknya.
- Keseragaman. Banyak sinonim atau kesamaan arti istilah untuk mengungkapkan maksud yang sama. Dalam memilih tajuk subyek dituntut untuk menentukan satu pilihan istilah untuk mengungkapkan konsep subyek yang sama.
- Pemilihan istilah. Hendaknya memilih kata yang diketahui dan biasa digunakan oleh masyarakat pemakainya.
- Adaptasi istilah asing. Hal ini dilakukan bila terpaksa. Misalnya karena belum ada padanan istilah Indonesia yang tepat; ungkapannya terlalu panjang dalam bahasa Indonesia; atau istilah asing lebih populer dari Bahasa Indonesia, dan sebagainya.
- Ketetapan/kekhususan. Istilah yang dipakai tidak lebih luas pengertiannya dari judul atau konsep subyek bahan pustaka yang diklasifikasi.
- Urutan sitasi. Agar taat asas dalam ungkapan, sebaiknya kita konsisten dalam menerapkan PMEST.

F. Jenis-Jenis Tajuk Subyek

Telah dijelaskan bahwa tajuk subyek dapat berbentuk istilah, frase, atau kosa kata yang terbentuk berdasarkan konsep subyek hasil kegiatan analisis subyek. Seiring dengan banyaknya konsep yang dituangkan dengan kode angka (notasi), ada yang tunggal/utama, sederhana dan kompleks; maka tajuk subyek mengalami penyesuaian jenis. Jenis tajuk subyek meliputi tajuk utama, tajuk inversi, tajuk gabungan, dan tajuk tambahan.

1. Tajuk Utama

Tajuk utama merupakan konsep tunggal/sederhana, yang dapat berupa yang berikut.

- Tajuk kata benda tunggal.
Misalnya, ekonomi, hukum, politik, dan sebagainya.
- Tajuk ajektif. Tajuk ini terdiri atas dua istilah, yaitu kata benda diikuti dengan kata ajektif.
Misalnya, benda besar, binatang beracun, dan sebagainya.
- Tajuk frase/kosa kata. Tajuk ini berupa susunan beberapa istilah.
Misalnya, depresi pada anak, diabetes dalam kehamilan, dan sebagainya.

2. Tajuk Inversi

Tajuk inversi (pembalikan istilah) perlu dikatakan karena hal-hal berikut.

- Masyarakat lebih mengenal istilah dasar. Misalnya, hakim, ahli, hukum, dan pembaruan.
- Menggunakan istilah yang luas dalam segala aspeknya. Misalnya,
 - ☞ Angkatan Bersenjata – Komunikasi
 - ☞ Angkatan Bersenjata – Lambang
 - ☞ Angkatan Bersenjata – Logistik
 - ☞ Angkatan Bersenjata – Manuver

3. Tajuk Gabungan

Tajuk gabungan merupakan penggabungan dua unsur yang sederajat atau berkaitan dengan kata penghubung “dan.” Misalnya, agama dan musik, bank dan perbankan, perawat dan perawatan, dan sebagainya.

4. Tajuk Tambahan

Tajuk tambahan menyatakan adanya subyek utama dan subyek tambahan, yang merupakan implementasi dari subdivisi nomor kelas. Perhatikan contoh berikut.

- Nama pribadi/orang : Kurniawan, Fatah
- Nama geografi/propinsi : Jawa Timur-Sejarah; Magetan-Geografi
- Nama bangsa/suku bangsa : Maori-adat kebiasaan, Sunda-Perkawinan
- Nama barang : Genderang, Baju, dan sebagainya.
- Nama tanaman : Anthurium-Bunga, Mahoni, Buah, dan sebagainya.
- Nama perjanjian : Meja Bundar-Perjanjian, Ganti-Perjanjian
- Nama organisasi/lembaga : Pusat Bahasa, Pemuda Pancasila, dan sebagainya.

5. Kategori Dalam Pembuatan Subdivisi (Tajuk Tambahan)

Kategori dalam pembuatan subdivisi (tajuk tambahan) terdiri atas yang berikut.

- Topik. Topik digunakan untuk membatasi tajuk utama.
Contoh: Wanita Indonesia-keadaan ekonomi
- Bentuk subdivisi. Bentuk subdivisi untuk memberikan penjelasan bentuk penyajian.
Contoh: Pertanian-kamus
- Periode (kronologi). Periode untuk menunjukkan periode/waktu yang dibicarakan dalam topik
Contoh: Indonesia – keadaan ekonomi – abad 20
- Geografi. Geografi untuk menunjukkan wilayah di mana topik itu berada
Contoh: Penduduk – Jakarta

G. Penutup

Dalam menganalisis subyek suatu bahan pustaka diperlukan pemahaman tentang jenis konsep dan jenis subyek serta mengetahui jenis-jenis daftar subyek dan dapat menggunakannya sehingga dapat menemukan suatu subyek dan notasi nomor klasifikasi yang tepat dan akurat, sehingga dapat menempatkan koleksi pada tempat yang tepat dan memudahkan pemakai yang ingin menelusur bahan pustaka.

Kemampuan menentukan subyek sangat dipengaruhi oleh wawasan pengindeks tentang organisasi ilmu pengetahuan, pembidangnya atau cabang-cabangnya serta hubungan atau keterkaitan antar disiplin ilmu (multi disiplin).

Pernyataan judul suatu bahan pustaka tidak selalu menggambarkan subyeknya, dalam hal demikian harus didalami sumber-sumber informasi lebih lanjut pada bagian-bagian lain, seperti daftar isi, kata pengantar, bagian pendahuluan, daftar pustaka, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriaty, Etty dan Nunung Faenusah. 2006. *Petunjuk Teknis Katalogisasi Majalah*. Seri Pengembangan Perpustakaan Pertanian No. 37. Bogor : Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Departemen Pertanian RI.
- Miswan. 2003. *Katalogisasi dan Klasifikasi: Sebuah Pengantar*. Semarang : UPT Perpustakaan IAIN Walisongo.
- Perpustakaan Nasional RI. [S. a.]. *Klasifikasi dan Tajuk Subyek Modul 2: Analisis Subyek* <<http://pusdiklat.pnri.go.id/elearning/klasifikasi/frameset02.html>> 15 Nopember 2010
- Perpustakaan Nasional RI. 2006. *Daftar Tajuk Subyek Perpustakaan*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Somadikarta, Lili K. 1991. *Dasar-dasar Analisis Subyek Untuk Pengindeksan Dokumen*. Jakarta : JIP-FSUI
- Sundari, Tuti Sri dan Suni Triani. 2006. *Petunjuk Teknis Katalogisasi Bahan Pustaka Monograf*. Seri Pengembangan Perpustakaan Pertanian No. 38. Bogor : Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Departemen Pertanian RI.